

# ANALISIS KECEMASAN BELAJAR SISWA KELAS VIID SMP NEGERI 2 WIRADESA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Kristiyaningsih\*, Fatma Meisa Pertiwi, Farra Aulia Rahmayanti, Sayyidatul Karimah

Universitas Pekalongan

\*kristintiya24@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecemasan belajar siswa SMP pada pembelajaran matematika. Responden dari penelitian ini adalah siswa kelas VIID di SMP Negeri 2 Wiradesa sebanyak 28 siswa. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengambilan sampel data diperoleh melalui instrumen non tes berupa angket dengan indikator kecemasan belajar matematika sebanyak 20 butir pernyataan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan belajar siswa kelas VIID di SMP Negeri 2 Wiradesa cenderung sedang, dimana keadaan kecemasan belajar matematika siswa kelas VIID di SMP Negeri 2 Wiradesa berada pada kondisi 10,71% dengan kategori tingkat tinggi, 75% berada pada kategori tingkah sedang, dan 14,29% berada pada kategori tingkat rendah.

**Kata kunci:** Kecemasan Belajar; Pembelajaran Matematika; Siswa SMP

## ABSTRACT

This study aims to analyze the learning anxiety of junior high school students in mathematics learning. The respondents of this study were 28 students of class VIID at SMP Negeri 2 Wiradesa. The research was conducted using a qualitative approach with a descriptive method. Data sampling was obtained through non-test instruments in the form of questionnaires with indicators of anxiety in learning mathematics as many as 20 statements. The results of this study show that the learning anxiety of class VIID students at SMP Negeri 2 Wiradesa tends to be moderate, where the anxiety state of learning mathematics for class VIID students at SMP Negeri 2 Wiradesa is in a condition of 10.71% with a high-level category, 75% is in the moderate behavior category, and 14.29% is in the low-level category.

**Key words:** Junior High School Students; Learning Anxiety; Mathematics Learning

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia, serta mendasari perkembangan teknologi modern (Mashuri, 2019). Matematika terdiri atas konsep-konsep yang saling berkaitan, sehingga pemahaman siswa akan lebih mendalam jika siswa dapat mengaitkan antar konsep yang telah diketahui siswa dengan konsep baru yang akan dipelajari oleh siswa (Putri et al., 2020). Oleh karena itu, mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah lanjutan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Matematika dijadikan sebagai fasilitator dari ilmu-ilmu lain, begitu banyak bidang ilmu yang pengembangan teorinya bertumpu pada pengembangan konsep-konsep matematika, sehingga bisa dikatakan bahwa matematika memiliki pengaruh bagi mata pelajaran lain.

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang perlu dipahami oleh masyarakat, terutama dalam berbagai jenjang pendidikan. Pembelajaran matematika dapat dijadikan salah satu cara untuk mewujudkan peradaban suatu bangsa. Selain itu, saat ini kemampuan matematika juga sangat penting dimiliki oleh setiap manusia karena matematika tidak hanya berpengaruh pada bidang sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM) bidang terkait, tetapi matematika juga berpengaruh pada

kehidupan sehari-hari dengan kualitas teknologi tinggi seperti saat ini (Namkung et al., 2019; Nurjanah & Alyani, 2021)

Tujuan pembelajaran matematika dalam KTSP 2006 yang disempurnakan pada Kurikulum 2013, mencantumkan tujuan pembelajaran matematika sebagai berikut : 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam melakukan generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) memecahkan masalah, 4) mengkomunikasikan gagasan dengan diagram, symbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Hidayah et al., 2019).

Pada kenyataannya proses pembelajaran matematika belum bisa berjalan secara baik dan optimal, hal ini dipengaruhi oleh stigma yang berkembang dimasyarakat tentang matematika adalah pelajaran yang sulit serta rumit sehingga siswa kerap kali merasa takut untuk belajar matematika. Ketakutan yang siswa alami baik karena siswa kurang paham terhadap materi pelajaran matematika ataupun cara mengajar guru matematika akan berdampak pada hasil belajar siswa. Terdapat berbagai macam pandangan tentang matematika yang menunjukkan persepsi atau anggapan yang berasal dari diri siswa, ada dua jenis persepsi diri, yaitu persepsi diri positif dan persepsi diri negatif. Persepsi diri yang positif merupakan persepsi yang menganggap matematika adalah hal yang menyenangkan dan menyebabkan siswa semangat untuk belajar matematika, sedangkan persepsi diri yang negatif merupakan persepsi yang menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit. Hal ini juga diungkapkan oleh (Hakim & Adirakasiwi, 2021) bahwa "Persepsi diri yang positif merupakan persepsi yang dapat menyebabkan siswa menjadi optimis, merasa senang dan menyukai matematika, sedangkan persepsi diri yang negatif merupakan persepsi yang menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit, sehingga dapat menyebabkan siswa pesimis, takut bahkan sampai merasa cemas akan pelajaran matematika".

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Haerunnisa & Imami, 2022) mengungkapkan bahwa ketika rasa cemas saat belajar matematika telah mendominasi pikiran siswa, maka akan sulit bagi mereka untuk berpikir dan berkonsentrasi, yang pada akhirnya akan mengakibatkan siswa tidak ingin belajar matematika dan cenderung menjauh dari hal yang berhubungan dengan matematika. (Vivin et al., 2019) menegaskan kecemasan dalam belajar adalah perasaan khawatir yang tidak jelas dan tidak menyenangkan yang dipicu oleh ketidak yakinan akan kemampuan diri seseorang untuk berhasil mengatasi tugas-tugas akademik. Rasa cemas yang muncul pada saat pembelajaran matematika bisa juga disebut kecemasan matematis. Kecemasan merupakan suatu perasaan khawatir, selain itu kecemasan yang berlebihan juga memberikan dampak pada tingkah laku siswa, seperti contohnya adalah rasa takut yang berlebihan (Mahfud & Gumantan, 2020; Ramadhani & Ulfah, 2021).

Kecemasan matematis merupakan kecemasan yang dirasakan siswa terhadap mata pelajaran matematika. Perasaan tidak menyenangkan yang dirasakan siswa umumnya bisa menimbulkan gejala – gejala fisiologis seperti gemetar, berkeringat, jantung berdegup kencang, dan lain – lain serta gejala psikologis seperti panik, tegang, bingung, hingga kehilangan konsentrasi (Diana et al., 2020; Nuraeni & Munandar, 2022). Faktor penyebab dari kecemasan dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal, faktor eksternal meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar siswa (lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah), faktor internal meliputi gangguan atau ketidakmampuan

psiko-fisik siswa yang dapat bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Disisi lain, kecemasan matematis juga dapat disebabkan dari cara mengajar guru yang membuat siswa ketakutan dan tidak tenang maupun kondisi belajar matematika di kelas yang menyebabkan siswa sulit konsentrasi. Terdapat aspek-aspek kecemasan belajar menurut (Putrie & Prasetya, 2021) yaitu :

1. *Somatic*, yaitu reaksi tubuh terhadap bahaya.
2. Kognitif, yaitu respon terhadap kecemasan dalam pikiran manusia.
3. Emosi, yaitu perasaan manusia yang mengakibatkan individu secara terus-menerus khawatir, merasa takut terhadap bahaya yang mengancam dan
4. Perilaku, yaitu reaksi dalam bentuk perilaku manusia terhadap ancaman dengan menghindar atau menyerang.

Siswa yang terindikasi kecemasan matematika akan berpendapat bahwa matematika itu sulit untuk dipelajari, menolak mengerjakan tugas matematika, bahkan sampai membolos pada saat jam mata pelajaran matematika. Sebagian juga merasa cemas pada saat dituntut aktif untuk mengemukakan ide atau pendapat secara lisan sehingga beberapa siswa memilih untuk menunduk atau menyibukkan diri dengan memainkan pulpen yang siswa pegang agar tidak ditunjuk oleh guru. Kecemasan terhadap matematika tidak bisa dipandang sebagai hal biasa, karena ketidakmampuan siswa dalam beradaptasi pada pelajaran menyebabkan siswa kesulitan serta fobia terhadap matematika yang akhirnya menyebabkan hasil belajar dan prestasi siswa dalam matematika rendah (Dewi, 2022). Kecemasan matematika juga mengarah pada kenyataan bahwa siswa sulit menerima dan memahami apa yang dikatakan guru tentang konsep matematika, yang tentu saja dapat berdampak negatif pada hasil belajar matematika karena pada kenyataannya masih banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Ketika rasa cemas saat belajar matematika telah mendominasi pikiran siswa, maka akan sulit bagi mereka untuk berpikir dan berkonsentrasi, yang pada akhirnya akan mengakibatkan siswa tidak ingin belajar matematika dan cenderung menjauh dari hal yang berhubungan dengan matematika. Kecemasan matematika siswa yang tinggi akan berdampak pada rendahnya kemampuan literasi matematika siswa (Fauziah & Pujiastuti, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai kecemasan matematis. Masalah yang akan menjadi topik kajian pada penelitian ini adalah bagaimana tingkat kecemasan matematis siswa kelas VIID SMP Negeri 2 Wiradesa. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui tingkat kecemasan matematis yang dialami siswa SMP. Dari beberapa penjelasan terkait masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kecemasan Belajar Siswa Kelas VIID SMP Negeri 2 Wiradesa Pada Pembelajaran Matematika".

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat kecemasan belajar yang dialami siswa SMP pada saat proses pembelajaran matematika. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2022/2023. Pemilihan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, diperoleh siswa kelas VIID di SMP Negeri 2 Wiradesa sebagai sampel sebanyak 28 siswa. Penelitian ini menggunakan instrumen non tes berupa angket sebanyak 20 pernyataan. Adapun beberapa item pernyataan yang tercantum pada angket dapat disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Contoh Item Pernyataan Angket Kecemasan Belajar

| Aspek    | Contoh Pernyataan  |
|----------|--|
| Somatic  | Jantung saya berdebar-debar saat ditunjuk untuk mengerjakan soal di papan tulis                                      |
| Kognitif | Saya sulit berkonsentrasi saat mengerjakan soal matematika<br>Saya merasa khawatir sebelum memasuki kelas matematika |
| Emosi    | Saya ingin menangis ketika mengikuti pelajaran matematika atau yang berhubungan dengan angka.                        |
| Perilaku |  |

Penskoran jawaban angket menggunakan skala Likert, terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu Selalu (S), Sering (SR), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Kemudian, hasil data diolah untuk dikelompokkan menjadi 3 kategori tingkat kecemasan belajar matematika siswa, dimana kategorinya tinggi, sedang, dan rendah. Pengkategorian tersebut menggunakan teknik pengolahan data menurut (Fani & Effendi, 2021).

**Tabel 2.** Kategori Tingkat Kecemasan Belajar Siswa

| Kriteria Skor                 | Kategori |
|-------------------------------|----------|
| $X > (M + s)$                 | Tinggi   |
| $(M - s) \leq X \leq (M + s)$ | Sedang   |
| $X < (M - s)$                 | Rendah   |

Keterangan:

$X$  : Skor Siswa

$M$ : Nilai rata-rata siswa

$s$  : Standar Deviasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dengan menggunakan instrumen nontes berupa angket yang telah diberikan kepada 28 siswa kelas VIID SMP Negeri 2 Wiradesa didapatkan data perhitungan seperti berikut.

**Tabel 3.** Data Hasil Angket

| n  | Skor Min | Skor Maks | Mean | Standar Deviasi |
|----|----------|-----------|------|-----------------|
| 28 | 35       | 61        | 50   | 6               |

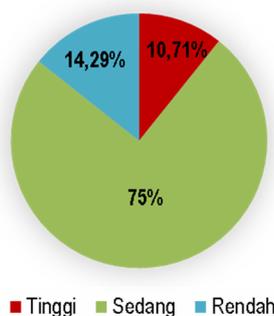
Kategori tingkat kecemasan belajar siswa pada pembelajaran matematika dihitung berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi sehingga diperoleh persentase tingkat kecemasan belajar siswa pada pembelajaran matematika ke dalam tiga kategori.

**Tabel 4.** Presentase Kategori Tingkat Kecemasan Belajar Siswa

| Frekuensi | Presentase | Kategori |
|-----------|------------|----------|
| 3         | 10,71 %    | Tinggi   |
| 21        | 75 %       | Sedang   |
| 4         | 14,29 %    | Rendah   |
| 28        | 100 %      | Jumlah   |

Berdasarkan tabel 4, diperoleh hasil bahwa siswa pada tingkat kecemasan belajar matematika tinggi berjumlah 3 siswa dengan presentase 10,71 %, siswa pada tingkat kecemasan belajar matematika sedang berjumlah paling banyak yaitu 21 siswa dengan presentase 75 %, dan siswa pada tingkat kecemasan matematika rendah berjumlah 4 siswa dalam presentase 14,29 %. Untuk lebih jelasnya lagi, kategori kecemasan belajar matematis siswa dapat dilihat pada gambar 1.

Hasil Presentase Kategori Kecemasan Belajar Matematis



Gambar 1. Diagram presentase kategori tingkat kecemasan matematis

Setelah diperoleh data hasil angket, kemudian dipilih 3 siswa berdasarkan kategori tingkat kecemasan belajar matematika, dimana siswa satu (S1) mewakili 3 siswa yang mengalami tingkat kecemasan belajar matematika tinggi, siswa dua (S2) mewakili 21 siswa yang mengalami tingkat kecemasan belajar matematika sedang, dan siswa tiga (S3) mewakili 4 siswa yang mengalami tingkat kecemasan belajar matematika rendah.

Hasil penelitian menunjukkan macam-macam kecemasan belajar siswa pada pembelajaran matematika yang sesuai dengan empat aspek kecemasan belajar menurut Rosenhan & Seligman (1989) dalam Putrie & Prasetya, (2021) yaitu Somatic, Kognitif, Emosi, dan Perilaku. Dapat dilihat pada analisis

#### **Kecemasan Belajar Matematis Siswa dengan Tingkat Kecemasan Belajar Matematis Tinggi.**

Siswa S1 yang mengalami tingkat kecemasan belajar matematika tinggi pada aspek *somatic* selalu merasa tegang saat mengikuti pembelajaran matematika, siswa juga selalu merasa jantungnya berdebar-debar saat ditunjuk untuk mengerjakan soal matematika di papan tulis, hal tersebut disebabkan siswa S1 menganggap bahwa pelajaran matematika sangat sulit. Pada aspek kognitif siswa S1 menunjukkan adanya gejala sulit berkonsentrasi saat mengerjakan soal, siswa S1 juga seringkali merasa kebingungan ketika guru mengajukan pertanyaan mengenai matematika karena siswa S1 berpikir bahwa belajar matematika terasa sulit dilalui. Selain itu siswa S1 pun merasa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, tetapi siswa S1 menganggap bahwa belajar matematika merupakan hal yang menyenangkan. Kemudian pada aspek emosi, siswa S1 selalu merasa khawatir sebelum memasuki kelas matematika. Siswa S1 juga selalu merasa takut untuk menjawab pertanyaan dari guru mengenai soal matematika. Setelah itu, pada aspek perilaku siswa S1 merasa tidak optimis ketika mengerjakan soal matematika. Jadi, dapat diketahui bahwa kecemasan belajar yang dialami siswa berlebihan maka siswa memiliki kemampuan matematika yang rendah.

#### **Kecemasan Belajar Matematis Siswa dengan Tingkat Kecemasan Belajar Matematis Sedang.**

Siswa S2 yang mengalami tingkat kecemasan belajar matematika sedang pada aspek *somatic*, siswa S2 tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mengerjakan soal matematika di papan tulis,

walaupun sering kali merasa jantungnya berdebar-debar saat ditunjuk maju ke depan. Pada aspek kognitif, siswa S2 merasa selalu kesulitan dalam berkonsentrasi saat mengerjakan soal, lalu ketika guru mengajukan pertanyaan siswa S2 kadang merasa bingung, tetapi siswa S2 menganggap belajar matematika adalah hal yang menyenangkan. Kemudian pada aspek emosi, siswa S2 kurang percaya diri dalam menyelesaikan masalah matematika sehingga menimbulkan rasa khawatir saat memasuki kelas matematika. Pada saat guru meminta menjawab pertanyaan mengenai soal matematika siswa S2 mampu menjawabnya, namun ketika menjelaskan hasil pekerjaan tersebut siswa S2 tidak berani untuk menjelaskannya di depan kelas. Setelah itu, pada aspek perilaku siswa S2 mengikuti pelajaran matematika yang berhubungan dengan angka siswa S2 merasa nyaman tetapi siswa S2 merasa sedih ketika menjumpai soal yang sulit sehingga siswa S2 meninggalkan soal tersebut tanpa mengerjakannya. Siswa S2 tidak senang saat mengerjakan tugas matematika dibandingkan dengan tugas mata pelajaran lain tetapi, ketika menyelesaikan soal matematika siswa S2 merasa optimis dan yakin dengan kebenaran tugas matematika yang sudah dikerjakan.

### **Kecemasan Belajar Matematis Siswa dengan Tingkat Kecemasan Belajar Matematis Rendah.**

Siswa S3 yang mengalami tingkat kecemasan belajar matematika rendah, dimana pada aspek *somatic* siswa selalu merasa nyaman dan tenang saat belajar matematika, tetapi siswa S3 seringkali jantungnya berdebar-debar saat ditunjuk untuk mengerjakan soal matematika di papan tulis. Untuk aspek kognitif, siswa S3 mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru mengenai matematika dengan baik, walaupun semua teman-temannya melihat ke arahnya. Siswa S3 pun jarang merasa kebingungan ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa terkadang merasa bahwa belajar matematika terasa sulit dilalui, terkadang juga siswa sulit berkonsentrasi saat mengerjakan soal. Pada aspek emosi, siswa S3 selalu merasa mampu untuk menyelesaikan masalah matematika, ia juga tidak pernah merasa khawatir saat belajar matematika. Siswa S3 jarang merasa takut ketika siswa menjawab pertanyaan dari guru mengenai soal Matematika. Kemudian, pada aspek perilaku siswa S3 lebih senang mengerjakan tugas matematika daripada tugas pelajaran yang lain, karena matematika lebih menantang, siswa S3 tidak pernah meninggalkan begitu saja ketika soal-soal matematika yang ia kerjakan terasa sulit, karena siswa S3 selalu optimis bahwa ia bisa mengerjakan soal tersebut dengan benar sekalipun soal tersebut sulit dikerjakan, tetapi terkadang siswa S3 tidak sepenuhnya yakin mengenai tugas matematika yang sudah dikerjakan tersebut.

Pembahasan sebelumnya mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haerunnisa, dkk. (2022) kecemasan matematis siswa terjadi ketika rasa cemas saat belajar matematika telah mendominasi pikiran siswa, maka akan sulit bagi mereka untuk berpikir dan berkonsentrasi, yang pada akhirnya akan mengakibatkan siswa tidak ingin belajar matematika dan cenderung menjauh dari hal yang berhubungan dengan matematika. Akibatnya siswa merasa tidak tenang saat belajar matematika. Tingkat kecemasan yang tinggi dan berlebihan bisa menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran, maka dari itu diharapkan siswa dapat mengontrol kecemasan matematis yang dialaminya. Kecemasan matematis dapat dikontrol dengan cara berlatih untuk menemukan solusi dari soal matematika, dapat juga menggunakan cara belajar yang sesuai dengan diri sendiri dan belajar dengan memahami konsep matematika.

### **SIMPULAN**

Hasil dari analisis data dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa tingkat kecemasan matematis yang dialami siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Wiradesa saat belajar matematika tergolong

sedang. Dari 28 siswa yang diteliti dengan angket kecemasan belajar matematis ada 10,71% dengan kategori tinggi, 75% dengan kategori sedang, dan 14,29% dengan kategori rendah. Tingkat kecemasan yang berlebihan mempengaruhi perilaku belajar siswa menjadi buruk, sedangkan tingkat kecemasan yang sangat rendah mempengaruhi perilaku belajar siswa menjadi baik. Banyak siswa yang memiliki tingkat kecemasan atau ketakutan yang berlebihan, hal ini disebabkan siswa kurang percaya diri, tidak menyukai matematika, dan menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang sulit sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dalam penelitian ini disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Siswa diupayakan dapat mengontrol kecemasannya pada saat belajar matematika.
- 2) Guru hendaknya menggunakan cara belajar yang tepat guna mengurangi kecemasan matematis siswa.
- 3) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih banyak referensi dan diperlukan penelitian lanjutan mengenai kecemasan matematis dengan objek penelitian yang lebih luas.

## REFERENSI

- Dewi, S. (2022). Analisis kecemasan siswa pada pembelajaran matematika berbasis Problem Based Learning di SMP Negeri 3 kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(2), 368–378. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1>.
- Diana, P., Marethi, I., & Pamungkas, A. S. (2020). Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa: ditinjau dari kategori kecemasan matematik. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.35706/sjme.v4i1.2033>
- Fani, A. A. D., & Effendi, K. N. S. (2021). Kemampuan koneksi matematis siswa ditinjau dari kecemasan belajar pada siswa SMP pada materi Lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(1), 137–148.
- Fauziah, N., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian matematika. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 4(1), 179–188. <https://doi.org/10.36526/tr.v4i1.872>
- Haerunnisa, D., & Imami, A. I. (2022). Analisis kecemasan belajar siswa SMP pada pembelajaran matematika. *Didactical Mathematics*, 4(1), 23–30. <https://doi.org/10.31949/dm.v4i1.2015>
- Hakim, R. N., & Adirakasiwi, A. G. (2021). Analisis tingkat kecemasan matematis siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4), 809–816. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.809-816>
- Hidayah, N., Utami, R., & Karimah, S. (2019). Analisis soal kemampuan pemahaman konsep matematika pada materi Statistika berbasis budaya kota Pekalongan. In *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, Universitas Pekalongan (hal. 51–58). Diakses dari: <http://103.88.229.8/index.php/pspm/article/view/3992/2757>
- Mahfud, I., & Gumantan, A. (2020). Survey of student anxiety levels during the Covid-19 pandemic. *Jp.jok (Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan)*, 4(1), 86–97. <https://doi.org/10.33503/jp.jok.v4i1.1103>
- Mashuri, S. (2019). *Media Pembelajaran Matematika*. Deepublish.
- Namkung, J. M., Peng, P., & Lin, X. (2019). The relation between mathematics anxiety and mathematics

- performance among school-aged students: a meta-analysis. *Review of Educational Research*, 89(3), 459–496. <https://doi.org/10.3102/0034654319843494>
- Nuraeni, R., & Munandar, D. R. (2022). Analisis kecemasan matematis siswa kelas VIII SMP di kabupaten Bekasi. In *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Universitas Singaperbangsa Karawang* (hal. 737-745). Diakses dari: <https://conference.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/Sesiomadika2021/paper/view/407>
- Nurjanah, I., & Alyani, F. (2021). Kecemasan matematika siswa sekolah menengah pada pembelajaran Matematika dalam Jaringan. *Jurnal Elemen*, 7(2), 407–424. <https://doi.org/10.29408/jel.v7i2.3522>
- Putri, H. E., Muqodas, I., Wahyudy, M. A., Abdulloh, A., Sasqia, A. S., & Afita, L. A. N. (2020). *Kemampuan - Kemampuan Matematis dan Pengembangan Instrumennya*. UPI Sumedang Press.
- Putrie, K. A., & Prasetya, B. E. A. (2021). Kecemasan terhadap stigma sosial untuk kembali ke masyarakat pada mantan narapidana perempuan tindak pidana penipuan. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2), 131–142. <https://doi.org/10.23887/jbik.v12i2.33852>
- Ramadhani, W. N., & Ulfah, S. (2021). Analisis kecemasan matematika dan motivasi belajar siswa berdasarkan keikutsertaan les privat pada pembelajaran daring. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2471–2483. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.876>
- Vivin, V., Marpaung, W., & Manurung, Y. S. (2019). Kecemasan dan motivasi belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 240–257. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2276>